

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Semantik dan Objek Kajiannya

1. Definisi Semantik

Bagi para peneliti di bidang bahasa pasti tidak lepas dari ilmu-ilmu linguistik dan kata semantik juga tentu tidak asing di telinga mereka. Semantik merupakan salah satu bagian dari ilmu linguistik. Oleh karena itu, terdapat banyak sekali variasi-variasi definisi kata semantik tersebut oleh para ahli ilmu linguistik.

Menurut Chomsky (dalam Chaer, 2003:285) semantik merupakan salah satu komponen dari tata bahasa (dua komponen lain adalah sintaksis dan fonologi), makna kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik ini. Pernyataan Chomsky diperkuat oleh pernyataan Djajasudarma (2016: 1) yang mengatakan bahwa kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantic*, yang secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa).

Dalam kajian linguistik bahasa Jepang semantik disebut dengan *imiron* (意味論). Menurut Sutedi (2008:111) *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Tidak jauh beda dengan pernyataan Sutedi, Kindaichi dalam Santoso (2014) juga menyatakan bahwa *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik yang meneliti mengenai struktur dan perubahan makna kata.

Berdasarkan analisis dari para ahli yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik termasuk dalam kajian linguistik yang meneliti tentang makna baik itu makna kata ataupun makna kalimat. Tanpa saling memahami makna proses komunikasi akan terhambat. Hal ini disebabkan bahasa memiliki ciri seperti yang dijelaskan oleh Aminuddin (2012: 34), yang artinya bahasa mengalami perubahan dan perkembangan makna. Maka pada penelitian ini teori yang dipilih untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah teori dari Kindaichi.

2. Objek Kajian Semantik

Semua cabang ilmu linguistik pastinya memiliki objek kajiannya masing-masing termasuk semantik. Berdasarkan Sutedi (2008: 111) objek kajian semantik antara lain sebagai berikut.

a. Makna Kata (*go no imi/ 語の個々の意味*)

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik dikarenakan komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang. Akan tetapi, baik dalam kamus (terutama kamus bahasa Jepang- Indonesia) maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Sehingga pembelajar bahasa Jepang mengalami kesalahan ketika berkomunikasi dengan penutur asli. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian yang mendeskripsikan makna kata satu persatu secara menyeluruh.

b. Relasi Makna (*go no imi kankei/ 語と語の意味関係*)

Relasi makna perlu diteliti karena hasilnya dapat dijadikan bahan untuk menyusun kata (*goi*) berdasarkan kategori tertentu. Misalnya, pada verba *hanasu* (話す) ‘berbicara’, *iu* (言う) ‘berkata’, *shaberu* (しゃべる) ‘ngomong’, dan *taberu* (食べる) ‘makan’ dapat dikelompokkan ke dalam *kotoba o hassuru* ‘bertutur’ untuk tiga verba

pertama, sedangkan *taberu* tidak termasuk ke dalamnya. Contoh lainnya, misalnya hubungan makna antara kata *hanasu* (話す) dan *iu* (言う), *takai* (高い) ‘tinggi’ dan *hikui* (低い) ‘rendah’, *doubutsu* (動物) ‘binatang’ dan *inu* (犬) ‘anjing’ akan berlainan, sehingga perlu diperjelas. Pasangan pertama merupakan sinonim (類義関係), dan pasangan kedua merupakan antonim (*han-gikankei*/ 反義関係), sedangkan pasangan terakhir merupakan hubungan superordinat (*jouge kankei*/ 上下関係). Dengan menyajikan berbagai informasi tersebut, akan membantu pembelajar untuk mempermudah dalam memahaminya.

c. Makna Frasa (*ku no imi*/ 句の意味)

Dalam bahasa Jepang ungkapan *hon o yomu* (本を読む) ‘membaca buku’, *kutsu o kau* (靴を買う) ‘membeli sepatu’, dan *hara ga tatsu* (腹が立つ) ‘perut berdiri (=marah)’ dianggap sebagai satu frasa atau *ku* (句). Frasa ‘*hon o yomu*’ dan ‘*kutsu o kau*’ dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kutsu*, *kau*, dan *o*; ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa ‘*nomina + o + verba*’. Jadi, frase tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mojidouri no imi*). Tetapi, untuk frasa ‘*hara ga tatsu*’ meskipun kita mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna frase tersebut, jika makna frase secara idiomatikalnya (*kan-yokuteki imi*) belum diketahui dengan benar.

Lain halnya dengan frasa ‘*ashi o arau*’, ada dua makna, yaitu secara leksikal (*mojidoori no imi*) yakni ‘mencuci kaki’, dan juga secara ideomatikalnya (*kan-youkuteki imi*) yakni ‘berhenti berbuat jahat’. Jadi, dalam bahasa Jepang ada frase yang hanya bermakna secara leksikal saja, ada frase yang bermakna secara ideomatikalnya saja, dan ada juga frase yang bermakna kedua-duanya. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa frase bahasa Jepang memang perlu diteliti.

d. Makna Kalimat (*bun no imi/ 文の意味*)

Makna kalimat juga dijadikan sebagai objek kajian semantik, karena suatu kalimat ditentukan oleh makna setiap kata dan strukturnya. Misalnya, kalimat: *Watashi wa Yamada san ni megane o ageru* ‘Saya memberi kaca mata pada Yamada’ dengan kalimat: *Watashi wa Yamada san ni tokei o ageru* ‘Saya memberi jam pada Yamada’, jika dilihat dari strukturnya, kalimat tersebut sama yaitu: “A wa B ni C o ageru”, tetapi maknanya berbeda. Hal ini disebabkan makna kata *megane* dan *tokei* berbeda.

Lain halnya dengan kalimat: *Watashi wa Yamada san to Tanaka san o matte iru*, terkandung dua makna, yaitu [*Watashi wa*] [*Yamada san to Tanaka san o*] [*matte iru*] ‘saya menunggu Yamada dan Tanaka’ dan [*Watashi wa*] [*Yamada san to isshoni*] [*Tanaka san o*] [*matte iru*] ‘Saya bersama Yamada menunggu Tanaka’. Dari sini bisa diketahui bahwa dalam suatu kalimat bisa menimbulkan makna ganda yang berbeda.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa objek kajian semantik adalah berupa makna kata dan frase; relasi makna antara beberapa kata; dan makna kalimat. Untuk itu, perlu dibedakan yang mana garapan semantik dan yang mana garapan pragmatik, mengingat kedua bidang tersebut sama-sama mengkaji tentang makna. Garapan semantik menyangkut makna kalimat secara aslinya (makna dalam bahasa), sedangkan untuk garapan pragmatik berupa makna kalimat yang tergantung pada situasi dan kondisinya (makna luar bahasa).

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa kajian dari semantik tidak hanya sekedar meneliti makna kata, namun meneliti relasi makna, makna kalimat, serta makna frasa. Hal ini disebabkan karena bahasa termasuk bahasa Jepang itu unik. Tidak cukup jika hanya dapat mengetahui makna kata saja, perlu diketahui juga makna dari segi leksikal dan ideomatikalnya guna menghindari kesalahpahaman.

B. Definisi Makna dan Jenis Makna

1. Definisi Makna

Makna merupakan bagian penting dalam suatu bahasa. Komunikasi akan berjalan apabila manusia satu dengan yang lain saling memahami makna yang dimaksud. Oleh karenanya, terdapat macam-macam teori mengenai definisi makna. Teori yang pertama dinyatakan oleh Chaer (2003: 44) mengenai definisi makna adalah sebagai berikut.

“Dari pasal-pasal terdahulu sudah dibicarakan bahwa bahasa itu adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka, yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan dalam wujud bunyi itu. Oleh karena lambang-lambang itu mengacu pada suatu konsep, ide, atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu memiliki makna.”

Teori selanjutnya dinyatakan oleh Kridalaksana. Kridalaksana (2008: 148) mendefinisikan makna sebagai berikut.

- a. Maksud pembicara
- b. Pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia
- c. Hubungan dalam arti ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya
- d. Cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Sama seperti Kridalaksana yang menjelaskan definisi makna secara berpoin-poin, Djajasudarma (2016:7-8) juga menjelaskan definisi makna secara berpoin-poin. Menurutnya makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yakni sebagai berikut.

- a. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b. Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahagiaan.

- c. Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

Selain itu, terdapat pula definisi makna menurut pakar lainnya. Aminuddin, (2016: 77) menyatakan makna sebagai unsur dalam bentuk kebahasaan, ternyata memiliki matra yang sangat luas. Keluasan matra itu ditandai oleh keeratan hubungan makna dengan fakta yang diacu, pemakai sebagai pengolah dan penafsir, maupun dengan konteks komunikasi.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa makna tidak bisa lepas dari bahasa. Makna berfungsi untuk membuat sebuah bahasa dalam proses berkomunikasi menjadi berarti. Tanpa adanya makna dalam sebuah bahasa, komunikasi tidak bisa berjalan dan menimbulkan pertukaran ide serta gagasan terhambat.

2. Jenis Makna

Makna pun memiliki jenis-jenisnya, adapun jenis-jenis makna menurut Sutedi (2008) ialah sebagai berikut.

- a. Makna leksikal dan makna gramatikal

Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* (辞書の意味) atau *goiteki-imi* (語彙の意味). Makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra dan terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata. Misalnya, kata *neko* (猫) dan kata *gakkou* (学校) memiliki makna leksikal ‘kucing’ dan ‘sekolah’.

Makna gramatikal dalam bahasa Jepang disebut *bunpouteki-imi* (文法的意味) yaitu makna yang muncul akibat proses gramatikalnya. Dalam bahasa Jepang, *joshi* atau partikel dan *jodoushi* atau kopula tidak memiliki makna gramatikal, sebab baru jelas maknanya jika digunakan dalam kalimat. Verba dan ajektiva memiliki kedua jenis makna tersebut, misalnya pada kata *isogashii* (忙しい) dan *taberu* (た

べる), bagian **gokan*-nya *isogashii* dan *tabe* bermakna leksikal ‘sibuk’ dan ‘memakan’, sedangkan **gobi*-nya yaitu {い/i} dan {る/ru} sebagai makna gramatikal karena akan berubah sesuai dengan konteks gramatikalnya. Partikel ni (に) secara leksikal tidak jelas maknanya, tetapi baru jelas kalau digunakan dalam kalimat seperti *Bandon ni sunde iru* (バンドンに住んでいる) yang berarti ‘tinggal di Bandung’

b. Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotatif dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* (明示の意味) atau *gaien* (外苑), yaitu makna yang berkaitan dengan dunia luar bahasa. Seperti suatu objek atau gagasan dan bisa dijelaskan dengan analisis komponen makna. Makna konotatif disebut *anjiteki imi* (暗示の意味) atau *naihou* (内包) yaitu makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya.

Misalnya, pada kata *chichi* (父) dan *oyaji* (親父) kedua-duanya memiliki makna yang sama, yaitu ‘ayah’. Makna denotatif dari kedua kata tersebut sama karena merujuk pada objek atau *referent* yang sama, tetapi nilai rasa berbeda. Kata *chichi* digunakan lebih formal dan lebih halus, sedangkan kata *oyaji* terkesan lebih dekat dan lebih akrab.

c. Makna Dasar dan Makna Perluasan

Makna dasar disebut dengan *kihon-gi* (基本義) merupakan makna asli yang dimiliki oleh suatu kata. Makna asli yang dimaksud, yaitu makna bahasa yang digunakan pada masa sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan karena berbeda dengan *gen-gi* (源義) ‘makna asal’. Dalam bahasa Jepang modern banyak sekali makna asal suatu kata yang sudah berubah dan tidak digunakan lagi. Makna dasar terkadang disebut juga sebagai makna pusat (*core*) atau makna *protipe*, meskipun tidak sama persis.

Makna perluasan *ten-gi* (転義) merupakan makna yang muncul sebagai hasil perluasan dari makna dasar, di antaranya akibat penggunaan secara kiasan atau majas (*hiyu*). Perubahan makna suatu

kata terjadi karena berbagai faktor, seperti perkembangan peradaban manusia memakai bahasa tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau pengaruh bahasa asing. Beberapa jenis perubahan makna dalam bahasa Jepang, di antara sebagai berikut.

1) Dari yang konkret ke abstrak (具象→抽象)

Kata *atama* (頭) ‘kepala’ dan *ude* (腕) ‘lengan’ serta *michi* (道) ‘jalan’ yang merupakan benda konkret, berubah menjadi abstrak ketika digunakan seperti berikut ini.

頭がいい *atama ga ii* ‘pandai/pintar’

腕が上がる *ude ga agaru* ‘kemampuan’

日本語教師への道 *nihongo kyoushi e no michi* ‘cara/petunjuk’

2) Dari ruang ke waktu (空間→時間)

Kata *mae* (前) ‘depan’ dan *nagai* (長い) ‘panjang’ yang menyatakan arti ‘ruang’ berubah menjadi ‘waktu’ seperti pada contoh berikut ini.

三年前 *san nen mae* ‘yang lalu’

長い時間 *nagai jikan* ‘lama’

3) Perubahan penggunaan indra (感覚の移行)

Kata *ookii* (大きい) ‘besar’ semula diamati dengan indra penglihatan (mata) berubah ke indra pendengaran (telinga), seperti pada frasa *ookii koe* (大きい声) ‘suara keras’ dan kata *amai* (甘い) ‘manis’ dari indra perasa menjadi karakter seperti dalam frasa *amai ko* (甘い子) ‘anak manja’ dan masih banyak contoh yang lain.

4) Dari yang khusus ke umum/generalisasi (一般化・拡大)

Kata *kimono* (着物) yang semula berarti ‘pakaian tradisional Jepang’ digunakan untuk menunjukkan pakaian secara umum *fuku* (服) dan sebagainya.

5) Dari yang umum ke khusus/spesialisasi (特殊化・縮小)

Kata *hana* (花) ‘bunga secara umum’ dan *tamago* (卵) ‘telur secara umum’ digunakan untuk menunjukkan hal yang lebih khusus seperti dalam penggunaan berikut.

花見 *hanami* ‘bunga sakura’

卵を食べる *tamago o taberu* ‘telur ayam’

6) Perubahan nilai ke arah positif (価値の上昇)

Misalnya, kata *boku* (僕) ‘saya’ dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

7) Perubahan nilai ke arah negatif (価値の落下)

Misalnya, kata *kisama* (貴様) ‘kamu; dulu sering digunakan untuk menunjukkan kata *anata* (あなた) ‘anda’, tetapi sekarang digunakan hanya kepada orang yang dianggap rendah saja. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dari yang baik menjadi kurang baik.

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menerjemahkan kalimat bahasa Jepang ke bahasa Indonesia tidaklah sertamerta hanya menerjemahkan kata per kata atau leksikal, namun perlu diperhatikan juga secara gramatikalnya. Selain itu, dalam memahami makna dari suatu bahasa dibutuhkan juga sebuah emosi guna melengkapi pemahaman makna yang dimaksud dari pembicara.

C. Sinonim (*Ruigigo*)

Di setiap bahasa tentunya terdapat kosakata yang memiliki kesamaan arti, yang sering disebut sebagai sinonim. Dalam hal komunikasi pun sinonim sering kali digunakan untuk menyesuaikan konteks pembicaraan. Oleh sebab itu, terdapat teori-teori yang menjelaskan tentang definisi sinonim. Kimura dalam Purnami (2013) menyatakan bahwa sinonim merupakan beberapa kata yang mempunyai arti yang sama tetapi bentuknya berbeda.

Hal itu juga nyatakan oleh Kridalaksana (dalam Aminuddin 2016: 115) bahwa sinonim ialah bentuk bahasa yang maknanya *mirip* atau *sama* dengan bentuk lain, kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Sinonim terjadi dalam setiap bahasa termasuk bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang sinonim disebut *ruigigo* (類義語). Iwabuchi (dalam Sudjianto 2007:114) menyatakan bahwa *ruigigo* atau sinonim merupakan beberapa kata yang memiliki bunyi ucapan yang berbeda namun memiliki makna yang sangat mirip.

Menurut Kubo (dalam Hadini: 2013) *ruigigo* adalah suatu bahasa yang memiliki bentuk yang sama, bentuk kata yang dimaksud adalah dua kata atau lebih yang memiliki arti sama, sebagai contoh hotel, penginapan, losmen dan lain sebagainya. Menurut Hadini, *ruigigo* dalam bahasa Jepang dapat ditemukan dalam *doushi* (verba), *meishi* (nomina), *fukushi* (adverbial), dan *keiyoushi* (ajektiva).

Akimoto (dalam Alexander:2017) membagi *ruigigo* ke dalam tiga jenis yaitu *douigigo* (度異義語), *housetsu kankei* (包摂関係), dan *shisateki tokuchou* (示唆の特徴). Pejelasan dari masing-masing jenis adalah sebagai berikut.

1. *Douigigo* (度異義語)

Douigigo merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang memiliki arti yang sama atau sepadan. Sinonim ini mempunyai kemiripan

secara menyeluruh dilihat dari segi rasa atau nuansa bahasa. Contoh dari *douigigo* biasanya dapat dilihat dari persamaan dengan kata lain yang merupakan terjemahan bahasa asing. Misalnya pada kata *eakon* dan *kuuchou* yang sama-sama mempunyai arti pendingin ruangan.

2. *Housetsu kankei* (包摂關係)

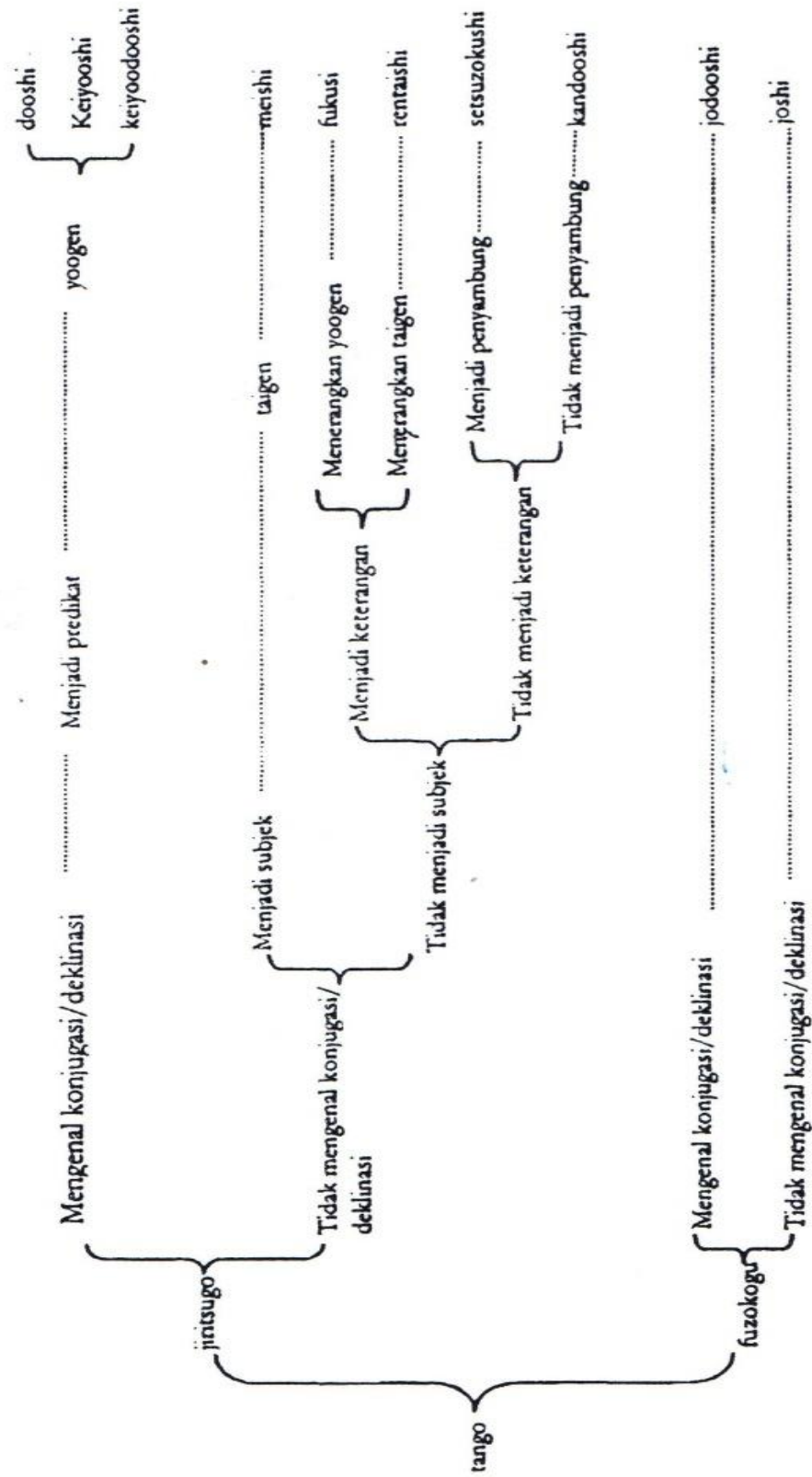
Housetsu kankei merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang *maknanya* memiliki cakupan lebih sempit (khusus) dengan kata lainnya yang bersinonim. Misalnya pada kata *chichi* dan *oya* sama-sama memiliki kemiripan makna. Makna *chichi* merupakan makna sempit dari *oya*, artinya *oya* memiliki cakupan yang luas dari *chichi* yaitu bisa *chichi* (ayah) atau *haha* (ibu).

3. *Shisateki tokuchou* (示唆的特徴)

Shisateki tokuchou merupakan jenis sinonim yang menunjukkan kata yang memiliki arti yang sama atau sepadan dengan kata lainnya *tetapi* keduanya memiliki perbedaan dalam penggunaannya. Misalnya pada kata *noboru* dan *agaru* yang sama-sama bermakna naik. Namun kedua kata tersebut dapat berbeda dari penggunaannya.

Dari penjelasan para peneliti di atas, peneliti menyimpulkan bahwa sinonim atau *ruigigo* adalah kata-kata yang berbeda namun memiliki kemiripan atau kesamaan pada makna atau artinya. Pada penelitian ini akan dapat dilihat termasuk ke dalam jenis sinonim apakah kata *abunai*, *kiken*, dan *yabai*.

D. Kelas Kata



Bahasa Jepang merupakan bahasa Yang unik, termasuk pembagian kelas katanya. Berikut merupakan klasifikasi kelas kata dalam bahasa Jepang menurut Murakami dalam Sudjianto dan Ahmad (2004: 147).

Seperti terlihat pada gambar di atas, *tango* dibagi menjadi dua bagian besar yakni *jiritsu* dan *fuzokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *bunsetsu* seperti *meishi* ‘nomina’, *doushi* ‘verba’, *keiyoushi* atau ada juga yang menyebutnya *i-keiyoushi* ‘ajektiva-i’, *keiyoudoushi* atau ada juga yang menyebutnya *na-keiyoushi* ‘ajektiva-na’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjugasi’, dan *kandoushi* ‘interjeksi’ termasuk kelompok *jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* seperti kelas kata *joushi* ‘partikel’ dan *jodoushi* ‘verba bantu’ termasuk kelompok *fuzokugo*.

Di dalam kelompok *jiritsugo* ada kata-kata yang dapat mengalami perubahan bentuk dan ada juga kata-kata yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat disebut *yougen*. Di dalam *yougen* terdapat kata-kata yang berakhir fonem ‘u’ yang disebut *doushi*, kata-kata yang berakhir dengan silabel ‘i’ yang disebut *keiyoushi* (atau *i-keiyoushi*), dan kata-kata yang berakhir dengan silabel ‘da’ yang disebut *keiyoudooushi* (atau *na-keiyoushi*).

Lalu di dalam *jiritsugo* yang tidak memiliki bentuk perubahan terdapat kata-kata yang dapat menjadi subjek yang biasa disebut *taigen* yang mencakup satu kelas kata yaitu *meishi*. Di dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak mengalami perubahan ini ada juga kata-kata yang tidak dapat menjadi subjek. Di dalam kelompok ini ada kata-kata yang menerangkan *yougen* yaitu *fukushi* ‘adverbia’, kata-kata yang menerangkan *taigen* (*rentaishi*), kata-kata yang tidak menjadi kata keterangan namun berfungsi untuk menyambungkan dua kalimat atau dua bagian kalimat (*setsuzokushi*) dan yang tidak berfungsi sebagai penyambung (*kandoushi*).

Di dalam *fuzokugo* pun ada kelas kata yang dapat mengalami perubahan dan ada juga yang tidak dapat mengalami perubahan. Kata-kata yang dapat

mengalami perubahan disebut *jodoushi*, sedangkan kata-kata yang tidak mengalami perubahan bentuk disebut *joushi*. Dengan demikian di sini dapat disimpulkan bahwa di dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*.

Berbeda dari pernyataan Murakami, menurut Sutedi (2008: 43) pembagian jenis kata *hinshi bunrui* (品詞分類) dalam bahasa Jepang ada enam bagian besar yaitu sebagai berikut. Nomina atau *meishi* (名詞), verba atau *doushi* (動詞), ajektiva atau *keiyoushi* (形容詞), adverbial atau *fukushi* (副詞), kopula atau *jodoushi* (助動詞), dan partikel atau *joshi* (助詞).

1. Nomina atau *meishi* (名詞), kata benda yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, bisa diawali dengan kata tunjuk *kono... ,sono... ,ano...* (この～、その～、あの～) ‘...ini, ...itu, ...sana’ dan bisa berdiri sendiri.
2. Verba atau *doushi* (動詞), verba yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam suatu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou* (活用), dan bisa berdiri sendiri.
3. Ajektiva atau *keiyoushi* (形容詞), ajektiva, mengalami perubahan bentuk, dan bisa berdiri sendiri.
4. Adverbial atau *fukushi* (副詞), kata keterangan, tidak mengalami perubahan bentuk.
5. Kopula atau *jodoushi* (助動詞), kata kerja bantu, mengalami perubahan bentuk, dan tidak bisa berdiri sendiri.
6. Partikel atau *joshi* (助詞), kata bantu (partikel), tidak bisa berdiri sendiri, dan tidak mengalami perubahan bentuk. Kata yang bisa berdiri sendiri dan bisa dijadikan sebagai kalimat tunggal meskipun hanya terdiri dari satu kata, dinamakan *jiyuu-keitaiso* (自由形態素).

Berdasarkan penjabaran mengenai kelas kata dalam bahasa Jepang di atas, kita dapat melihat bahwa setiap kelas kata memiliki ciri-ciri yang sama,

yakni mengalami perubahan bentuk, tidak mengalami perubahan bentuk, bisa berdiri sendiri, dan tidak bisa berdiri sendiri. Peneliti memilih kelas kata ajektiva atau *keiyoushi* sebagai objek penelitian.

E. Definisi, Jenis, dan Fungsi Ajektiva (*Keiyoushi*/形容詞)

1. Definisi Ajektiva

Ajektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Ajektiva yang memberikan keterangan yang lebih khusus terhadap nomina itu dikatakan berfungsi atributif. Adapun keterangan yang lebih khusus terhadap suatu nomina adalah keterangan yang dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan (Alwi dkk, 2003:171).

Merujuk pada Kridalaksana (2008:4) ajektiva adalah kata yang menerangkan kata benda. Dalam bahasa Indonesia ajektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih*, *sangat*, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris ditandai oleh kemampuannya untuk bergabung dengan *-er*, *-est* atau *more*, *most*.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ajektiva merupakan kata sifat atau kelas kata yang termasuk dalam bagian bahasa yang memiliki fungsi memberikan keterangan atau untuk menegaskan keadaan suatu kata benda.

2. Jenis-jenis Ajektiva

Seperti yang sudah dijelaskan pada pernyataan sebelumnya bahwa ajektiva pada bahasa Jepang terdapat dua jenis yaitu *i-keiyoushi* dan *na-keiyoushi*. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Soepardjo (2012:128) menyatakan kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu benda atau perkara, dapat berfungsi sebagai predikat dan mengalami perubahan

disebut i-ajektiva (*keiyoushi*). Ajektiva dapat dibagi menjadi dua yaitu i-ajektiva atributif (*zokusei keiyoushi*) dan i-ajektiva emotif (*kanjou keiyoushi*). *Tsumetai* (dingin), *okii* (besar), *akarui* (terang), *yasashii* (ramah), dan lain-lain ialah contoh untuk ajektiva atributif. Sedangkan *hazukashii* (malu), *kurushii* (susah), *natsukashii* (rindu) ialah contoh untuk i-ajektiva emotif.

Tidak jauh berbeda dari pernyataan Soepardjo, Kridalaksana (2008:4) juga menyatakan bahwa terdapat empat jenis ajektiva, yakni sebagai berikut.

- a. Ajektiva atributif, ajektiva yang mendampingi nomina dalam frase nominal, misalnya *nasional* dan *niskala*.
- b. Ajektiva posesif, bentuk posesif pronomina persona yang berfungsi sebagai determinator dalam beberapa bahasa Indonesia-Eropa, misalnya bahasa Inggris *my, your, his, her, our, their*.
- c. Ajektiva predikatif, ajektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, misalnya *hangat, sulit, mahal*.
- d. Ajektiva verbal, ajektiva yang fungsi dan maknanya dekat dengan verba, misalnya menggembarakan, *menyusahkan*, dan sebagainya.

Pernyataan-pernyataan diatas semakin diperjelas oleh pernyataan Sutedi (2008: 75) yang mengatakan bahwa kalimat ajektival (*keiyoushibun*) terdiri dari dua macam, yaitu yang menggunakan ajektiva I, dan yang menggunakan ajektiva NA. Pola kalimat untuk kalimat yang menggunakan predikat kedua jenis ajektiva tersebut, antara lain sebagai berikut.

- a. Pola kalimat ajektival I

[subjek] + [partikel WA/GA] + [ajektiva I]

(7) この花は美しい。

Kono hana wa utsukushii.

Bunga ini indah.

(8) 京子の髪の毛が長い。

Kyouko no kami no ke ga nagai.

Rambut Kyouko panjang.

b. Pola kalimat ajektival NA

subjek + partikel WA/GA + ajektiva Na + kopula DA

(9) この町は静かだ。

Kono machi wa shizuka da.

Kota ini sepi.

(10) 田中さんは親切です。

Tanaka san wa shinsetsu desu.

Tanaka ramah.

Sedangkan na-ajektiva (*keiyoudoushi*) ialah ajektiva nominatif yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu benda atau perkara. Ia juga dapat berfungsi sebagai predikat dan mengalami perubahan. Misalnya, *nigiyaka* (ramai), *genkida* (sehat), *kappatsuda* (terampil). Na-ajektiva dapat menjadi predikat sebuah kalimat. Na-ajektiva memiliki tugas yang serupa dengan i-ajektiva, tetapi karena perubahan dan cara pembentukan katanya berbeda dengan i-ajektiva maka na-ajektiva dikategorikan suatu kelas kata yang berdiri sendiri. Sebenarnya, istilah i-ajektiva dan na-ajektiva dipinjam dari pendapat yang mengatakan kedua ajektiva tersebut termasuk ke dalam kategori yang sama. Pemisahan antara i-ajektiva dan na-ajektiva didasarkan pada bentuk partisipel (*rentaikei*) ajektiva tersebut. Na-ajektiva muncul pada waktu *kango* dan *gairaigo* seperti *fasshonaburu* (*fashionable*=populer), *sumaato* (*smart*=pintar), digunakan dalam bahasa Jepang.

Berdasarkan uraian teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Jepang, kata sifat dibagi menjadi dua yakni kata sifat i atau yang dikenal dengan *i-keiyoushi* dan kata sifat na atau yang dikenal

dengan na-keiyoushi. Dua jenis kata sifat tersebut memiliki perbedaan, perbedaannya terlihat ketika dua jenis kata tersebut mengalami perubahan. Pada kata sifat, i perubahan dapat dilihat pada huruf i-nya. Sedangkan perubahan pada kata sifat na memiliki kesamaan dengan perubahan kata benda.

Misalnya kata *takai* (tinggi) yang termasuk dalam jenis kata sifat i, bila kata tersebut dirubah dalam bentuk negatif akan menjadi *takakunai* (tidak tinggi), huruf i pada kata *takai* diganti dengan *kunai*. Lalu kata *kirei* (bersih/cantik) yang termasuk dalam kata sifat na, bila dirubah dalam bentuk negatif akan menjadi *kirei dewaarimassen/ kirei jaarimassen* (tidak bersih/tidak cantik). Perubahan pada kata sifat na sama seperti perubahan pada kata benda, misalnya *hon* (buku) bila dirubah dalam bentuk negatif akan menjadi *hon dewa arimassen/ hon ja arimassen* ‘bukan buku’.

3. Fungsi Ajektiva

Berangkat dari definisi Wetzer (dalam Umiyati, 2015) yang mendeskripsikan kata ajektiva sebagai suatu istilah yang dapat berfungsi sebagai payung yang dapat mengekspresikan sejumlah konsep terkait dengan properti/ kepemilikan dan kekhususan dalam statusnya sebagai kategori kata.

Berdasarkan uraian teori di atas fungsi ajektiva adalah untuk menegaskan keadaan atau kedudukan suatu orang atau benda. Misalnya, mobil rusak. Kata ‘rusak’ sebagai ajektiva menjelaskan keadaan kata ‘mobil’ sebagai kata benda.

F. Definisi Abunai, Kiken, dan Yabai

1. Abunai

Bagi pembelajar bahasa Jepang tentu tidak asing lagi dengan kata *abunai*. Miura (2013) pada bukunya yang berjudul *Essential Japanese*

Vocabulary menyatakan bahwa: “*Abunai most often means ‘dangerous, risky, hazardous’*. *Abunai may be used as exclamation in situations where ‘Look out!’ or ‘Watch out!’ would be called in english. For example, if you see someone walking into the path of an oncoming car, you shout out, Abunai !*

Pernyataan di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut. *Abunai* memiliki arti ‘bahaya, gawat, penuh risiko’. *Abunai* juga digunakan sebagai seruan “Awas!” Misalnya, ketika anda melihat seseorang berjalan di jalan raya dan ada mobil sedang melaju, lalu anda berteriak, *abunai !*

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *abunai* memiliki makna dan digunakan saat keadaan yang genting dan mengancam nyawa.

2. *Kiken*

Berdasarkan kamus Jepang-Indonesia (1994:487) *Kiken* (危険) memiliki arti ‘bahaya’ ‘kegawatan’ dan ‘risiko’. Hal ini juga dijelaskan pada kamus *Informative Japanese Dictionary* (1995). Pada kamus ini *kiken* memiliki arti ‘hal yang berbahaya atau tidak aman’.

Tidak jauh beda dengan kamus-kamus di atas, pada *website* seperti *ejje.weblio.jp* pun *kiken* memiliki arti *severe* (parah), *serious* (kritis), *life-threatening* (mengancam jiwa), *grave* (kematian), *dangerous* (bahaya), *grievous* (memilukan), *unsafe* (tidak aman), *risky* (berisiko), dan *hazardous* (berbahaya atau penuh risiko).

Berdasarkan penjabaran di atas, maka disimpulkan bahwa *kiken* memiliki makna yang tidak jauh dengan makna *abunai* yakni menjelaskan keadaan yang menyangkut keselamatan jiwa.

3. *Yabai*

Berdasarkan Aimi Utaya (2014) kata *yabai* awalnya memiliki arti negatif seperti ‘berbahaya’ (危険) dan ‘situasi yang tidak nyaman’ (不都合な状況). Namun kata *yabai* yang digunakan dikalangan anak muda memiliki arti yang baru seperti ‘terbaik’ (最高) ‘sangat bagus’ (すごくいい).

Menurut beberapa sumber yang dikutip oleh Sano dalam Rizal (2011), kata *yabai* berasal dari kata *yakuba* yang berarti ‘penjara’ dan merupakan kata *slang* yang digunakan oleh para perampok. Kata *yakuba* mengalami penyerdahan bunyi menjadi *yaba* yang kemudian menyebar dari daerah Kamigata (上方) pada era modern di Jepang. Setelah *yaba* berubah bentuk menjadi ajektiva *yabai*, kata ini menjadi dikenal di seluruh Jepang pada sekitar zaman *meiji*. Pada awalnya kata *yabai* memiliki makna yang negatif, yaitu untuk menggambarkan keadaan yang ‘berbahaya’, ‘riskan’, ‘tidak mengenakan’, ataupun ‘aneh’. Akan tetapi, sekarang kata ini juga memiliki makna lain, seperti misalnya ‘enak’, ‘keren’, ataupun ‘cantik’.

Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kata *yabai* telah mengalami perubahan makna serta memiliki perubahan nilai ke arah yang positif. Hal ini seperti yang terjadi pada kata *boku* (僕) yang berarti ‘saya’. Menurut Sutedi (2008: 117) kata *boku* dulu digunakan untuk budak atau pelayan, tetapi sekarang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai, dari yang kurang baik menjadi baik.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai panduan atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis atau serupa. Selain itu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai data pendukung yang relevan. Terdapat banyak sekali penelitian terdahulu yang mempunyai persamaan permasalahan yang sedang

dilakukan oleh penelitian ini, yakni penelitian yang meneliti tentang sinonim dan ajektiva (*keiyoushi*)

Skripsi yang disusun oleh Amoendria (2013) yang berjudul analisis kata *ooi*, *takusan*, dan *ippai* sebagai sinonim dalam kalimat bahasa Jepang. Penelitian ini menjelaskan tentang adanya persamaan dan perbedaan dari kata *ooi*, *takusan*, dan *ippai* yang memiliki arti ‘banyak’ dalam kalimat bahasa Jepang. Hasilnya persamaan yang ditemukan ialah ketiga kata tersebut memiliki persamaan baik dari makna maupun dari segi penggunaan. Namun, ditemukan juga perbedaannya yakni pada penggunaan *ooi* yang tidak dapat digunakan untuk menerangkan benda yang secara kuantitas tidak dapat dihitung yang tidak memiliki wujud dan juga tidak dapat ditemui dalam kalimat subjektif.

Skripsi yang disusun oleh Purnami (2013) yang berjudul analisis penggunaan keiyoushi *tsuyoi* dan *joubu* dalam kalimat bahasa Jepang meneliti tentang persamaan dan perbedaan kata *tsuyoi* dan *joubu* yang memiliki arti ‘kuat’ dari segi penggunaannya. Hasil dari penelitian ini, kata *tsuyoi* dan *joubu* dapat saling menggantikan meskipun terdapat kalimat yang akan mengalami perubahan makna. Akan tetapi, dalam kalimat tertentu kedua keiyoushi tersebut tidak dapat saling menggantikan.

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kosakata yang memiliki arti yang sama pun memiliki perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari segi penggunaan. Kosakata yang memiliki arti yang sama pun belum tentu dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat bahasa Jepang.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan kedua penelitian terdahulu seperti yang telah disebutkan, terletak pada tinjauannya. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis makna kosakata *abunai*, *kiken*, dan *yabai* ditinjau dari segi semantik. Apakah ketiga kosakata tersebut memiliki persamaan, perbedaan, dan dapat saling menggantikan dalam suatu kalimat bahasa Jepang.

